

BAB I

PENDAHULUAN

Bila kita melihat sejarah bahwa masuknya Islam di Indonesia ini adalah diawali dengan menggunakan pendekatan non formal, yakni dengan cara da'wah yang dilakukan oleh para wali songo tanpa menggunakan pidato atau ceramah didepan umum. Setelah pengikutnya bertambah banyak terjadilah tabligh-tabligh yang diadakan dimasjid masjid. Dari masjid inilah mula-mula yang dijadikan sarana dan pusat kegiatan penyebaran dan pengajaran agama islam yang sekaligus mendirikan pondok pesantren. Dengan ciri-ciri dan karakteristik yang dimilikinya, pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia pesantren banyak memberikan kontribusi di tengah-tengah masyarakat terutama dibidang bidang kekuatan moral spiritual yang relegius serta pemahaman dalam wawasan keislaman.

Keberadaan pondok pesantren sudah lama dikenal, karena memang lembaga ini telah banyak mewarnai kehidupan dan sikap hidup masyarakat. Keberadaan pondok pesantren kalau ditinjau dari segi latar belakang perkembangannya yaitu tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Pondok pesantren tumbuh

dan berkembang sejak bertahun-tahun lamanya, oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.¹

Pondok pesantren adalah juga merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting yakni ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyiaran agama dan amal, untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan pondok pesantren bukan hanya dalam pembinaan pribadi saja melainkan dalam usaha perubahan dan perbaikan sosial dan masyarakat.²

Disisi lain banyak orang berpendangan bahwa pondok pesantren merupakan suatu institusi yang sukar diajak bicara mengenai perubahan, sulit dipahami dunianya sehingga masyarakat memandang dunia pesantren sebagai lembaga keterbelakangan dan tertutupan. Hal semacam ini terlepas apakah pendapat itu benar atau justru salah, kenyataannya tampak bagaimana pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk-bentuk pendidik-

¹Drs. H. Yacub, M. Ed, Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa, angkasa, Bandung, 1992, hal 90

²K. H. A. Wahid Zaini, Dunia Pemikiran Kaum Santri. LPKMNJ, Yogyakarta, 1994, hal 94-97

an yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di tanah air. Karena itulah sekarang disamping terdapatnya pesantren dengan karakteristik ketradisionalnya bermunculan juga pesantren-pesantren modern bahkan yang terakhir akan dikembangkan pesantren dengan orientasi pengembangan iptek.³

Telah beredar pemahaman dikalangan masyarakat bila adanya dualisme pendidikan yaitu lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan yang disebut madrasah atau perguruan agama dimana termasuk didalam kelompok perguruan agama dalah "Pondok Pesantren". Pesantren sebagai suatu bentuk lembaga pendidikan agama yang spesifik di Indonesia.⁴ Namun dengan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada, pondok pesantren mengalami perkembangan, memiliki lembaga pendidikan baik dibidang agama seperti pengajaran kitab kuning dan madrasah Diniyah, maupun bidang ilmu pengetahuan umum seperti sekolah, perguruan tinggi dan ketrampilan-ketrampilan yang ada.

Pendidikan adalah pada hakekatnya untuk memberi-

³Drs. Hasbullah, Kapita selekta pendidikan, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal 46.

⁴Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1985, vii

kan bimbingan dan fasilitas dalam rangka mengembangkan fitrah siswa/santri agar menjadi sumber insani yang berkualitas dan mempunyai kompetensi untuk kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tidaklah kami (Allah) mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. 21 :107)⁵

Mengingat fungsi pendidikan termasuk pondok pesantren adalah untuk menyipkan santri/siswa menghadapi masa depan yang penuh perubahan, maka watak dari pendidikan dan juga pesantren harus dinamik. Disamping itu mengingat bahwa pondok pesantren itu selalu berada di tengah-tengah sosial kultur yang terus berubah dan berkembang dengan berbagai macam tuntutan, maka pondok pesantren harus relevan dengan realitas lingkungan dan tingkat kebutuhan yang dihadapinya. Selsin itu, karena proses pendidikan itu dilakukan oleh banyak lembaga, yang tawaran dan tujuannya sama, maka penyelenggaraan pendidikan itu

⁵Depag. RI, Al Qur'an Dan Tarjamahannya, Mahkota Surabaya, 1989, hal. 508.

bersifat kompetitif.⁶

Jika dilihat, sistim pengajaran pondok pesantren dewasa ini belum sepenuhnya diintegrasikan dengan kebutuhan masyarakat oleh sebab itu sasaran pertama yang diperbaharui adalah mental manusia.⁷

Suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan pendidikan jika ia dapat mengintegrasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat yang melingkarinya. Keberhasilan ini menunjukkan adanya kecocokan nilai antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, setidaknya tidak bertentangan. Lain dari itu, suatu lembaga pendidikan akan banyak diminati oleh seluruh masyarakat apabila ia mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kemampuan ilmu dan teknologi guna menguasai bidang kehidupan tertentu, dan kemampuan moral keagamaan dan sosial budaya buntut menempatkan diri mereka ditengah-tengah pergaulan bersama sebagai manusia terhormat.⁸

Oleh sebab itu sudah menjadi keharusan mutlak di kalangan kaum muslimin untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang sebaik - baiknya. Apalagi dizaman yang

⁶Prof.H.M.Arifin,M.Ed, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hal 240-243

⁷H.A. Mu'ti Ali, Berbagai Masalah Pendidikan di Indonesia, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1971, hal 19

⁸Mastuhu, Dinamika pendidikan Pesantren,seri INS XX, Jakarta, 1994, hal 4-5.

terus bergerak maju dengan lantasan ilmu dan teknologi ini, kegiatan pendidikan boleh dikata tak mungkin ditawar-tawar lagi. Tanpa pendidikan yang teratur dan berencana kaum muslimin akan terus tertinggal dari mereka yang mendapatkan kesempatan lebih dahulu. Jika tanpa usaha untuk merubah kondisi semacam ini, maka bangsa Indonesia secara keseluruhannya yang akan merugi, karena kaum muslimin adalah mayoritas di negeri ini.⁹

Berkaitan dengan pendidikan, pondok pesantren sudah banyak mengalami perubahan dan pengembangannya, selain sarannya yang lebih lengkap, pendidikan pondok pesantren mulai memakai metode klasikal, sistim madrasa, dan lebih dari itu pondok pesantren telah mau membuka diri untuk mata pelajaran umum.

Ini mengingat untuk tuntutan zaman dan mengingat peran dan potensinya cukup besar bagi pembangunan bangsa. Jelasnya pondok pesantren akan selalu diperhitungkan keberadaannya oleh masyarakat, karena pondok pesantren adalah merupakan aset nasional yang memerlukan pemikiran dan strategi pengembangannya yang lebih maju lagi, namun citra pondok pesantren tetap

⁹Drs. Isam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam, Al-Ikhtlas, 1993, hal. 61

terpelihara.¹⁰

Dari situ dapat disimpulkan bahwa memang pesantren sejak ada sampai sekarang keberadaanya tetap akan diperhitngkan baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, karena memang keikut sertaan pondok pesantren dalam pembangunan, terutama dalam bidang pendidikan. Maka dari itu perlu mendapat perhatian yang khusus dalam menangani masalah lembaga pendidikan tersebut yang didalamnya memuat berbagai potensi dan peranan bagi negara. Untuk itu menganggap pondok pesantren sebagai lembaga yang terbelakang adalah kurang benar karena sekarang sudah banyak pondok pesantren yang berkemngang setara dengan lembaga pendidikan yang lain.

Atas dasar itulah maka penulis memfokuskan dengan segenap perhatian untuk mengadakan penelitian pada pondok pesantren Tarbiyatul Athfal yang terlekat di Desa Mojotengah kecamatan Sukorejo Kab. Pasuruan sebagai obyek penelitian adalah suatu usaha untuk mengetahui keberadaan pondok pesantren tersebut dalam pengembangannya dan kontribusinya dibidang pendidikan agama Islam pada masyarakat sekitarnya.

¹⁰Hasbullah, Op.Cit, hal 62

B. RUMUSAN MASALAH

Jika berdasar pada letar belakang diatas, maka masalah yang harus dipecahkan nampak banyak sekali. Oleh sebab itu disini perlu penulis rumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dikaji pada skripsi ini yakni :

- a. Apakah ada kepedulian pondok pesantren Tarbiyatul Athfal Mojotengah terhadap lingkungan Masyarakat sekitar ?
- b. Jika ada, sejauh mana kepedulian itu ?
- c. Bagaimanakah bentuk-bentuk kepedulian Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Mojotengah ?

C. TUJUAN DAN KEBUNGAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui adanya kepedulian Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Mojotengah terhadap lingkungan masyarakat sekitar.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana rasa kepeduli PP Tarbiyatul Athfal terhadap masyarakat.
- c. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelaksanaan kepedulian Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Mojotengah.

2. Kegunaan Penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain adalah :

- a. Sebagai bahan informasi untuk mengembang tumbuhkan studi keagamaan di kalangan Mahasiswa muslim terutama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dan pertimbangan untuk mengkaji tentang keberadaan pondok psantren melalui potensi yang dikembangkan dalam pendidikan agama Islam.
- b. Bisa memberikan kontribusi pada masalah pengembangan pendidikan yang ada di pesantren. Sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki pelaksanaan pendidikan yang ada terutama pada masyarakat desa Mojotengah Sukorejo.

D. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Berdasarkan batasan, bahwa pengembangan pendidikan Islam dari suatu pondok pesantren sangat luas sekali, bahkan bisa menyangkut segala macam pendidikan, karena pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren ada delapan komponen, yaitu pengajian (majlis ta'lim) atau pendidikan agama, pendidikan kewarga negaraan, pendidikan formal, kesenian, kepramukaan, kesehatan, pendidikan ketrampilan kejujuran dan pengembangan

masyarakat.¹¹

Dalam hal ini penulis tidak mungkin mengangkat semua masalah tersebut dan guna mengintensifkan masalah yang akan diangkat pada skripsi ini, dengan harapan akan memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi pondok pesantren Tarbiyatul Athfal. Untuk itu penulis membatasi pada dua macam pengembangan dari pondok pesantren, yaitu:

1. Pengembangan masyarakat lingkungan.

Dalam hal ini pengembangan masyarakat, penulis membatasi pada 3 potensi pondok pesantren yang dapat dikembangkan sebagai kontribusi (sumbangan pada masyarakat) yaitu bahwa pondok pesantren berpotensi sebagai lembaga da'wah, lembaga sosial masyarakat dan sebagai lembaga pendidikan.

2. Pendidikan agama/majlis ta'lim (Pengajian Kitab Kuning).

Dalam hal pengembangan terhadap pengajian kitab kuning adalah merupakan ciri khas pondok pesantren dan dalam skripsi ini, penulis membatasi pada kurikulum dan sistimnya.

¹¹Zakiyah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, 1992, hal 100-101

E. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Didefinisikan oleh para ahli bahwa "metodologikualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Selain itu ada yang mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengeathuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹²

Dalam penelitian, data ada akan dikelola dengan menggunakan tehnik analisa kualitatif yaitu tehnik analisa dengan tidak menggunakan data statistik. Dan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

¹²Dr. Lexi J. Moleong, MA, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996, hal 5.

dapat dipahami.¹³

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis yang lain. Dari hasil penelaahan kepustakaan yang ditemukan bahwa Lexi, J.M mengajukan sebelas ciri-ciri kualitatif, sebagaimana uraian dibawah ini.

Ciri ke-1: Latar Alamiah.

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity). Karena memang disini menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi.

- a. Tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, kerana itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam kontek untuk keperluan pemahaman;
- b. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti kontek lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan;¹⁴
- c. Sebagian struktur nilai konstektual bersifat de-

¹³Lexi J. Moleong, Ibid, hal 2-3

¹⁴Ibid, hal. 4

terminatif terhadap apa yang akan dicari.

Ciri ke-2: Manusia Sebagai Alat (instrumen)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan. Selain itu, hanya "manusia sebagai alat" sajalah yang dapat berhubunga dengan responden atau obyek lainnya, dan hanyalah manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan dilapangan.

Hanaya manusia sebagai instrumen pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.

Ciri Ke-3: Metode Kualitatif

Metode Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh

bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Ciri ke-4: Analisis Data Secara Induktif

Analisa Induktif ini digunakan karena beberapa alasan. *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; *kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel; *ketiga*, lebih dapat menguraikan latar secara penuh.

Ciri ke-5: Teori dari Dasar (grounded theory)

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, sebab penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral dan teori dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual.

Ciri ke-6: Deskriptif

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Ciri ke-7: Lebih Mementingkan Proses dari pada Hasil.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi "Proses" daripada "hasil". Hal ini disebabkan

oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Ciri ke-8: Adanya Batas yang Ditentukan oleh Fokus.

Penentuan batas dan fokus dilakukan karena; batas menentukan kenyataan ganda yang kemudian mempertajam fokus; dan penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dan fokus.

Ciri ke-9: Adanya kriteria Khusus untuk Keabsahan Data

Dalam hal ini penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan lazim digunakan dalam penelitian klasik.

Ciri ke-10: Desain yang Bersifat Sementara

Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Jadi, tidak menggunakan dengan desain yang telah disusun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat diubah lagi. Hal ini disebabkan tiga hal yaitu; tidak dapat dibayangkan sebelumnya tentang kenyataan-kenyataan di lapangan; Tidak dapat diramalkan sebelumnya apa yang akan berubah karena itu akan terjadi dalam interaksi antara penelitian dengan kenyataan; bermacam sistem nilai yang terkait

berhubungan dengan cara yang tidak dapat diramalkan.

Ciri ke-11: Hasil Penelitian Dirundingkan dan Disepakati Bersama

Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang diijinkan sebagai sumber data. Hal ini disebabkan oleh: susunan kenyataan dari merekalah yang akan diangkat oleh peneliti; Hasil penelitian bergantung pada hakikat dan kualitas hubungan antara pencari dan yang dicari; konfirmasi hipotesis kerja akan menjadi lebih baik verifikasinya apabila diketahui dan dikonfirmasikan oleh orang-orang yang ada kaitannya dengan yang diteliti.¹⁵

Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistimatis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Orientasi atau prespektif teoritis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting. Penelitian yang baik menyadari dasar orientasi

¹⁵ Lexi, Ibid, hal 4-5

teoritisnya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data.¹⁶

Teori membantu menghubungkannya dengan data. Banyak pendekatan penelitian mendasarkan diri atas aliran positivisme yang bersumber dari karya besar Auguste Comte. Aliran ini memberi tekanan pada fakta dan penyebab perilaku. Pada dasarnya ada perbedaan pandangan teoritis dikalangan penelitian kualitatif, namun satu hal yang jelas ialah mereka tidak mengacu pada positivisme, tetapi lebih mengacu pada perspektif fenomenologis. Pada bagaian berikut dikemukakan beberapa kemungkinan teori yang menunjang pada pendekatan kualilitatif.

1. Pendekatan Fenomenologis

Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa penelitian mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku orang.

¹⁶exi, Ibid, hal. 8

2. Interaksi Simbolik

Bersama dengan prepektif fenomenologis, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka.

Bagian lainnya yang terpenting dari teori interaksi simbolik ialah konstrsk tentang "diri". Diri itu tidak dilihat sebagai yang berada dalam individu seperti "aku". Diri adalah defenisi yang diciptakan orang (melalui interaksi dengan yang lainnya) ditempat ia berada. Dalam mendefinisikan Aku, manusia mencoba melihat dirinya sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam perenan orang lain. Dengan singkat, kita melihat diri kita sendiri sebagai bagian orang lainmelihat kita. Jad, diri itu juga merupakan konstrak sosial, yaitu hasil persepsi seseorang terhadap dirinya yang kemudian mengembangkan definisi melalui proses interaksi.

3. K e b u d a y a a n

Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan *etnografi*. Walau diantara mereka banyak kurang sependapat tentang

definisi kebudayaan, mereka memandang kebudayaan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan pekerjaan mereka.

Beberapa antropolog mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan perilaku. Untuk menggambarkan kebudayaan menurut prespektif ini, seorang peneliti mungkin dapat memikirkan suatu peristiwa menurut cara sebagai berikut : Sebaiknya etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui mereka yang membolehkan mereka berperilaku secara baik sesuai dengan *common sense* dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan alat organisasi atau konseptual untuk menafsirkan data yang berarti dan yang memberi ciri pada etnografi.

4. E t n o m e t o d o l o g i

Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari — metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari. Subjek etnometodologi adalah orang - orang dalam berbagai macam situasi dalam masyarakat kita. Etnometodologi berusaha memahami bagaimana orang orang mulai melihat, menerangkan, dan

menguraikan keteraturan dunia tempat mereka hidup.¹⁷

Studi disini akan menggali dari dua sumber data yang tersedia yaitu:

- a. Sumber Lapangan. Data dari lapangan yang akan dijadikan sumber antara lain : kyai, santri, ustadz, para pengurus, masyarakat serta unsur non manusia yang terdiri dari bangunan fisik, sarana, sistim dan gambaran pelaksanaan pendidikan dankegiatannya.
- b. Sumber kepustakaan. Sumber ini berupa bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan kebutuhan penelitian dan bahwa tinjauan kepustakaan itu harus bersifat selektif dan sikap penulis hendaknya kritis komperatif dan analisis.

1. Tehnik Pengumpulan data.

Dalam memperoleh data yang sesuai dengan obyek dan tujuan penelitian, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Metode interview atau wawancara.

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Hubungan antara

¹⁷Lexi.J.N Ibid, hal 8-12

penginterview dengan yang diinterview bersifat sementara, yakni berlangsung dalam waktu tertentu kemudian diakhiri. Dan disini penginterview harus bisa menciptakan keakraban sehingga responden rela untuk memberikan keterangan yang diinginkan.¹⁸

Sedangkan Lexi J.M mendefinisikan Wawancara adalah : percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan maksud seperti; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain; dan mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹⁹

Ada dua macam interview yang dikemukakan oleh S. Nasution yaitu :

- a. *Wawancara berstruktur*, yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai

¹⁸ Prof. Dr. S. Nasution, *Metode Research*, Jemmars, Bandung, 1991, hal 153

¹⁹ Lexi J.M, *Op.cit*, hal

dimensi wawancara dimana pertanyaan dan jawabannya sudah dicantukan demikian pula lingkup masalahnya.

Keuntungan dari wawancara berstruktur itu adalah:

- 1) Tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentukan lebih dahulu sehingga tidak ada bahaya bahwa percakapan menyelereweng dan menyimpang dari tujuan.
- 2) Jawaban-jawaban mudah dicatat dan diberi kode.
- 3) Data itu lebih mudah diolah dan saling dibandingkan.

b. *Wawancara Takberstruktur*, merupakan wawancara yang tidak mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, misalnya, masalah pendidikan moral. Ia boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam wawancara itu. Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaan pun tak selalu sama. Keuntungan dari cara ini adalah kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya.²⁰

²⁰S. Naution, Op.cit, hal 158-159

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara baik yang berstruktur atau yang tak berstruktur yang keduanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan sejarah berdirinya serta bagaimana pengembangan pendidikan Islam serta peran serta/kiprah di masyarakat pada pondok pesantren Tarbiyatul Athfal tersebut. Dan disini perlu penegasan bahwa metode ini adalah merupakan metode yang vital dalam sebuah penelitian, terutama penelitian kualitatif untuk menggali yang sebanyak-banyaknya informasi, sebab menurut hemat penulis, pada dasarnya wawancara merupakan tulang punggung penelitian dalam penelitian kualitatif.

b. Metode Observasi.

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistimatis gejala-gejala yang diselidiki.²¹

Menurut Cholid dan Abu Ahmadi jenis observasi ini ada tiga sebagaimana tersebut dibawah ini:

- 1) *Obserasi Partisipan*, adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil

²¹Drs Cholid.N ,*Metodologi Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hal 70

bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi.

- 2) *Observasi Sistematik*, adalah adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorinya, karena itu sering disebut observasi berkerangka/ berstruktur.
- 3) *Observasi Eksperimental*, adalah observasi yang dilakukan dimana ada observer mengadakan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat dikendalikan untuk menghindari atau mengurangi timbulnya faktor-faktor yang secara tak diharapkan mempengaruhi situasi itu.²²

Jadi yang dimaksud metode observasi dalam penelitian ini adalah untuk melihat langsung apa yang ada di pondok pesantren yang berkaitan dengan pengembangan terhadap pendidikan Islam. Dan metode ini penulis gunakan untuk meneliti dan mengumpulkan data tentang situasi dan kondisi obyektif pondok pesantren tersebut.

c. Metode Dokumentasi.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan metode dokumentasi yaitu mencari

²²Cholid.N, *Ibid*, hal 72



data , mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Lebih lanjut beliau melanjutkan, bahwa dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti memang Check-List untuk mencatat variable yang sudah ditentukan. Apabila terdapat/ muncul variable yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variable, peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.²³

Metode ini penulis gunakan untuk meneliti atau mengumpulkan data tentang hal-hal yang belum diperoleh dari observasi dan interview, yang memang penulis anggap dapat memberi informasi akurat yang dapat berupa tabel-tabel, denah, peta atau lainnya

²³ DR. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 202

yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.

2. Tehnik Analisa Data.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan apakah pondok pesantren Tarbiyatul Athfal itu masih eksis dan selalu memberikan kontribusinya pada masyarakat desa. Penelitian ini Deskriptif (tanpa hipotesa) yang bersifat eskploratif kualitatif yang menurut Suharsimi bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin tahu hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Maka data yang kualitatif, yaitu digambarkan dengan kata-kata untuk memperoleh kesimpulan yang melalui pendekatan survey.²⁴

3. Metode Pembahasan.

1. Metode Induktif.

Sutrisno Hadi MA mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode Induktif adalah : berangkat dari fakta-fakta yang khusus peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus

²⁴ Suharsimi, *ibid*, hal 207-209

kongkrit itu ditarik generelasi-generelasi.²⁵

Kaitannya dengan pembahasan, penulis mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis simpulkan secara umum seperti dalam membahas pengertian pondok pesantren.

2. Metode Deduktif.

Metode ini merupakan kebalikan dari metode induksi yaitu suatu cara berfikir yang didasarkan atas rumusan-rumusan teori yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, lebih lanjut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa :
 "... berangkat dari pengertian yang bersifat umum itu kita hendak menilai suatu kejadian khusus".²⁶

Dari metode ini penulis gunakan dalam membahas hal-hal yang masih penulis anggap umum untuk ditarik kesimpulan.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan

²⁵Sutrisno Hadi, Metodologi research, Andi Offset, Yogyakarta, 1990

²⁶Sutrisno H, Ibid

kerangka pikir yang sesuai dengan judul yang sudah menjadi titik perhatian penulis yaitu "Kepedulian Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Mojotengah Sukorejo Pasuruan terhadap lingkungan masyarakat sekitar", yang dari judul tersebut dapat penulis klasifikasikan menjadi empat bab sebagai berikut

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahsan, prosedur penelitian dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab kedua, memaparkan kajian teoritis yang berisi tentang selayang pandang tentang pondok pesantren baik pengertian pondok pesantren, tujuan, sejarahnya, elemen-elemen pondok, ciri-ciri dan karakteristiknya, juga memaparkan tentang kepedulian sosial baik pengertian dan ciri-ciri masyarakat yang peduli, serta memaparkan tentang pondok pesantren dan lingkungan masyarakat. Dan perlu diketahui kajian teoritis bab dua ini masih bersifat umum Bab tiga, memaparkan hasil penelitian tentang gambaran ponpes Tarbiyatul Athfal Mojotengah Kec. Sukorejo Kab. Pasuruan yang berisi sejarah berdirinya. Sarana prasaranan, struktur organisasinya, guru dan santri, sistim pendidikannya, serta strategi ponpes Tarbiyatul

Athfal dalam mengembangkan pendidikan islam, upaya ponpes Tarbiyatul Athfal dalam meningkatkan mutu pendidikan islam dan kontribusi ponpes Tarbiyatul Athfal terhadap lingkungan masyarakat sekitar.

Bab empat, berisi kesimpulan kajian teoritis dari hasil penelitian, dan saran-saran.